

Hubungan Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie

Eko Budi Santoso

Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya, Jl. Medokan Semampir Indah No.27, Medokan Semampir, Kec. Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur 60119, ekobudisantoso250788@gmail.com

Diterima 16 Juni 2021, disetujui 14 Oktober 2021, diterbitkan 19 2021

Pengutipan: Santoso, E.B.(2021). Hubungan Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie. *Gema Wiralodra*, 12(2), 260-268

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan suatu penyakit keganasan pada leher rahim atau serviks uteri. Keadaan tersebut biasanya disertai dengan adanya perdarahan dan pengeluaran cairan vagina yang abnormal. Faktor risiko terjadinya kanker serviks salah satunya ialah paritas. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan kebenaran terjadinya kanker serviks maka peneliti ingin meneliti tentang hubungan paritas dan usia pertama menikah dengan kejadian kanker serviks. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik *cross sectional*. Lokasi penelitian di poli kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya. Populasi sebanyak 185 orang, sampel yang digunakan 64 responden wanita yang berusia 22-45 tahun yang menderita kanker dan penelitian ini melihat dari semua penderita. Untuk mengetahui hubungan paritas dan usia pertama menikah dengan kejadian kanker serviks, pengumpulan data hanya melihat dari rekam medic pasien, dilakukan uji statistic *Chi Square* dari pearson dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks dengan (χ^2 hitung = 8,213) didapatkan ($p = 0,016$). Berdasarkan uraian maka, dapat disimpulkan ada hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks, yang terjadi tingginya eversi epitel kolumner yanga menjadikan metaplastik imatur sehingga risiko terjadinya trauma yang dapat menyebabkan infeksi HPV. Oleh karena itu disarankan pada tenaga kesehatan dapat melakukan deteksi dini kemungkinan terjadinya kanker serviks. Sehingga dapat mencegah komplikasi lanjut yang disebabkan kanker serviks.

Kata Kunci : Paritas, Kanker Serviks

ABSTRACT

Cervical cancer is a malignant disease of the cervix or uterine cervix. This condition is usually accompanied by abnormal vaginal bleeding and discharge. One of the risk factors for cervical cancer is parity. This study used a cross sectional analytic research design, the research location was in the obstetrics polyclinic of RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya. The population was 185 people, the sample used was 64 female respondents aged 22-45 years who suffered from cancer and this study looked at all sufferers. To determine the relationship between parity and age at first marriage with the incidence of cervical cancer, data collection only looked at the patient's medical records, the Chi Square statistical test was carried out from Pearson with SPSS. The results showed that there was a parity relationship with the incidence of cervical cancer with (χ^2 count = 8.213) obtained ($p = 0.016$). Based on the description, it can be concluded that there is a parity relationship with the incidence of cervical cancer, where there is a high eversion of columnar epithelium which makes metaplastic immature so that the risk of trauma can cause HPV infection. Therefore, it is recommended that health workers can perform early detection of the possibility of cervical cancer. So that it can prevent further complications caused by cervical cancer.

Keyword(s): *Parity, Cervical Cancer.*

PENDAHULUAN

Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Perawatan kesehatan dan kebersihan adalah hal yang banyak dibicarakan dalam masyarakat. Kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi. Masalah yang akan timbul akibat kebersihan organ reproduksi yang kurang baik yaitu timbul beberapa penyakit kelamin seperti kanker serviks, keputihan, iritasi kulit genital, alergi, peradangan atau infeksi saluran kemih (Akbar, 2020).

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia (Sutriyawan et al., 2020). Kanker serviks merupakan suatu penyakit keganasan pada leher rahim atau serviks uteri. Sampai saat ini, kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan perempuan di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia sehubungan dengan angka kejadian dan angka kematiannya yang tinggi. Saat ini kanker serviks masih menempati peringkat teratas diantara berbagai jenis kanker yang menyebabkan kematian pada perempuan di dunia (Diananda, 2008).

Menurut Dini (2013) menyatakan bahwa kanker leher rahim adalah suatu proses keganasan yang terjadi pada serviks, sehingga jaringan disekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut biasanya disertai dengan adanya perdarahan dan pengeluaran cairan vagina yang abnormal. Kanker serviks merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/ serviks, yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina. Sedangkan menurut Rasjidi (2009), kanker leher rahim (kanker serviks) adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/serviks (bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina).

Kanker serviks biasanya menyerang wanita usia 35-55 tahun. 90% dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks dan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju ke dalam rahim. (Diananda, 2008) terdapat faktor penyebab terjadinya kanker serviks yaitu wanita usia >35 tahun dan usia pertama kali menikah, wanita dengan aktifitas seksual yang tinggi, penggunaan antiseptik, wanita perokok, riwayat penyakit kelamin, paritas dan penggunaan kontrasepsi oral (Akbar, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), kejadian kanker serviks sekitar 1,5-2 juta kasus setiap tahunnya di seluruh dunia. Prevalensi kasus kanker serviks di dunia mencapai 1,4 juta dengan 493.000 kasus baru dan 273.000 mengalami kematian. Dari data tersebut lebih dari 80% penderita berasal dari negara berkembang, di Asia Selatan, Asia Tenggara, Sub sahara Afrika, Amerika Tengah dan Amerika Selatan (Diananda, 2008). Di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks dan sekitar 8000 kasus diantaranya berakhir dengan kematian. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia tahun 2011 mencapai angka 100 per 100.000 penduduk per tahun, dan penyebarannya terlihat terakumulasi di Jawa dan Bali. Angka itu diperkirakan akan terus meningkat 25% dalam kurun waktu 10 tahun mendatang jika tidak dilakukan tindakan pencegahan (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyatakan, penderita kanker serviks tahun 2014 tercatat 3.813 penderita 79 diantaranya meninggal dunia, terjadi penurunan dari tahun 2013 tercatat 3.971 penderita dan 56 diantaranya meninggal dunia (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2015). Selain itu, dinas Kesehatan Kota Surabaya menunjukkan angka kejadian kanker serviks atau kanker leher rahim tiap tahun mengalami penurunan yaitu tahun 2011 kanker leher rahim 17,97%, tahun 2012 sebesar 17,13%, dan tahun 2013 turun menjadi 14,31% (Profil kesehatan kota surabaya, 2015). Namun data yang diperoleh dari RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya terjadi peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 2,22% di tahun 2015 dan 3,50% di tahun 2016 (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2015).

Faktor penyebab yang berhubungan dengan kanker serviks adalah usia hubungan seks < 20 tahun, berganti-ganti pasangan seksual (perilaku seksual kurang baik), merokok, sistem imun menurun, ibu dan saudara perempuan terkena kanker leher rahim dan penyakit menular seksual (Rasjidi, 2009). Penyebab lain yaitu status gizi, paritas, usia, penggunaan kontrasepsi oral, infeksi Human Papiloma Virus (HPV) dan hygiene (Savitri, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prandana pada tahun 2011 di RSUP H.Adam Malik Medan menunjukkan bahwa golongan wanita dengan paritas antara 3-5 kali mempunyai resiko lebih tinggi untuk terjadinya kanker serviks dengan presentase 56,1% daripada wanita dengan golongan paritas 2 ataupun < 2 kali yang jumlah sebesar 20,4% (Pranda dkk, 2013). Trauma pada jalan lahir tersebut apabila tidak mendapatkan pengobatan dapat menjadi perlukaan yang menahun, yang dapat menimbulkan infeksi alat genetalia bagian atas dan perlukaan

yang tidak sembuh dapat menjadi keganasan. Selain itu pengaruh hormonal pada saat kehamilan dapat berpengaruh pada serviks yaitu pengaruh hormon progesteron yang membuat kemungkinan infeksi oleh HPV semakin mudah (Hestuningtyas, 2016).

Pencegahan dalam kejadian kanker serviks itu sendiri dapat dicegah dengan Menunda menikah dan hubungan seksual di usia dini, tidak berganti-ganti pasangan, Melakukan vaksinasi HPV, menghindari merokok, Tidak mencuci vagina terlalu sering dengan antiseptik, menghindari makanan yang tinggi lemak, menghindari hubungan seksual terlalu dini, makan makanan yang mengandung antioksidan dan skrining awal dengan IVA atau pap smear.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional karena bertujuan menganalisa permasalahan, dan peneliti tidak memberikan perlakuan pada obyek penelitian tetapi melakukan pengamatan di lapangan berdasarkan data yang ada. Desain studi penelitian menggunakan *cross sectional study*. Lokasi penelitian dilakukan di Poli Kandungan RSUD dr. M. Soewandhie Surabaya. Populasi penelitian adalah semua wanita yang datang memeriksakan diri ke Poli Kandungan RSUD dr. M. Soewandhie Surabaya, dengan diagnosa kanker sebanyak 185 orang. Besar sampel penelitian sebanyak 64 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat data dari Rekam Medis (RM). Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dan analisis data menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Berkunjung di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya

Paritas	Jumlah	Presentase (%)
Primipara	13	20,3
Multipara	25	39,2
Grandemulti	26	40,6
Total	64	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 64 ibu yang berkunjung di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya lebih banyak yang paritas grandemulti yaitu sebanyak

26 responden (40,6%) dibandingkan yang paritas multipara yaitu sebanyak 25 responden (39,2) dan paritas primipara yaitu sebanyak 13 responden (20,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi yang Menderita Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya

Kejadian Kanker Serviks	Jumlah	Prosentase (%)
Kanker Serviks	37	57,8
Tidak Kanker Serviks	27	42,2
Total	64	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari ibu yang berkunjung di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya lebih banyak yang menderita kanker serviks yaitu sebanyak 37 responden (57,8%) dan yang tidak menderita kanker serviks yaitu sebanyak 27 responden (42,2%).

Tabel 3. Hubungan Paritas ibu dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie

Paritas	Kejadian Kanker Serviks						<i>p value</i>
	Kanker Serviks		Tidak Kanker Serviks		Jumlah		
	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)	
Primipara	3	4,7	10	15,6	13	20,3	0,016
Multipara	16	25,0	9	14,1	25	39,1	
Grandemulti	18	28,1	8	12,5	26	40,6	
Total	37	57,8	27	42,2	64	100	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 26 responden yang memiliki paritas grandemulti terdapat 18 responden (28,1%) yang menderita kanker serviks dan terdapat 8 responden (12,5%) yang tidak menderita kanker serviks, sedangkan dari 13 responden yang memiliki paritas primipara terdapat 10 responden (15,6%) yang tidak menderita kanker serviks dan terdapat 3 responden (4,7%) yang menderita kanker serviks. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,016 (<0,05) sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie.

Pembahasan

Membahas tentang paritas, usia pertama menikah, kanker serviks dan hubungan paritas dan usia pertama menikah dengan kejadian kanker serviks, Pada wanita yang berkunjung di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya. Perubahan-perubahan peraturan yang terdapat dalam standar penilaian jika kita cermati pada bagian peraturan penilaian pendidikan maka akan hadir suatu bentuk perubahan, diantaranya berkaitan dengan klasifikasi mata pelajaran, fungsi ujian sekolah, dan sebagainya (Santoso, 2017).

Berdasarkan hasil yang didapat diketahui bahwa dari 64 ibu yang menderita kanker di poli kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya, hampir setengahnya 26 (40,6%) ibu adalah grandemulti. Menurut Suparyanto (2010), paritas adalah jumlah janin dengan berat badan lebih dari atau sama dengan 500 gram yang pernah dilahirkan hidup maupun mati. Bila berat badan tidak diketahui maka dipakai usia kehamilan, yaitu 24 minggu. Selanjutnya menurut Prawirohardjo (2010), paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara dan grandemultipara. Menurut Wiknjosastro (2007), primipara adalah wanita yang telah melahirkan bayi hidup untuk pertama kali. Multipara adalah seorang wanita yang telah melahirkan bayi yang sudah hidup beberapa kali yaitu 2-4 kali dan grandemulti adalah seorang wanita yang telah melahirkan bayi yang hidup lima kali atau lebih.

Menurut Friedman (2006) faktor yang mempengaruhi paritas adalah pendidikan seseorang, status pekerjaan, keadaan ekonomi, latar belakang budaya dan pengetahuan. Dari hasil penelitian menunjukkan ibu penderita kanker yang berkunjung di poli kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya hampir setengahnya adalah grandemulti. Masih tingginya penggunaan KB suntik membuktikan angka ketidak berhasilan sangat tinggi sehingga masih banyak ibu dengan grandemulti.

Berdasarkan kejadian kanker serviks dapat diketahui bahwa 64 ibu yang menderita kanker di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya sebagian besar 37 ibu (57,8%) menderita kanker serviks. Menurut Shadine (2009) kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada serviks, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dan liang senggama (vagina). Sedangkan menurut Dini (2013) menyatakan bahwa kanker leher rahim adalah suatu proses keganasan yang terjadi pada serviks, sehingga jaringan disekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut biasanya disertai dengan adanya perdarahan dan pengeluaran cairan vagina yang abnormal. Kanker serviks merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim atau serviks, Yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina.

Penyebab pada kanker serviks menurut Hanifa (2009) kanker serviks jarang ditemukan pada wanita yang belum menikah, insiden lebih tinggi pada mereka yang kawin daripada tidak kawin. Terutama pada wanita dengan coitus pertama atau menikah pada umur <16 tahun. Insiden tinggi juga ditemukan pada paritas tinggi, serta aktivitas seksual (hygiene

sexual yang jelek) yang berganti-ganti pasangan. Bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan, kejadian kanker serviks masih terdapat peningkatan di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya, negara Indonesia masih menyumbang terjadinya kanker serviks dikarenakan Indonesia sebagai daerah tropis sehingga kelembaban cukup tinggi. Yang menyebabkan pertumbuhan jamur dengan personal hygiene yang buruk dan meningkatkan masalah reproduksi wanita salah satunya kanker serviks.

Berdasarkan hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks didapatkan hasil bahwa dari 13 ibu menderita kanker, sebagian kecil penderita kanker serviks adalah primipara yaitu sebanyak 3 ibu (23,1%), sedangkan dari 25 ibu yang menderita kanker sebagian besar yang menderita kanker serviks 16 ibu (64,0%) adalah multipara. Sedangkan dari 26 ibu yang menderita kanker, sebagian besar 18 ibu (69,2%) grandemulti adalah penderita kanker serviks. Setelah dilakukan uji statistik Chisquaree menggunakan SPSS 16.0, Dengan nilai $\alpha=0,05$ didapatkan nilai signifikansi $P=0,016$, karena $P<\alpha$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks.

Menurut Paritas atau kelahiran yang paling optimal adalah kelahiran sampai tiga kali. Semakin banyak proses kelahiran yang dialami oleh seorang ibu, maka semakin tinggi risikonya untuk terkena kanker serviks. Ada beberapa pendapat yang memperlihatkan korelasi antara keduanya. Pertama, proses saat melahirkan, janin tentu saja akan keluar melalui serviks yang merupakan leher rahim, jembatan antara rahim dan vagina. Keluarnya janin akan menimbulkan trauma pada serviks. Jika serviks mengalami kelahiran terus menerus maka serviks juga akan semakin mengalami trauma. Kedua, adanya perubahan hormonal bagi wanita selama kehamilan ketiga yang membuat wanita tersebut lebih muda terkena infeksi HPV dan pertumbuhan kanker. Ketiga adalah pendapat bahwa wanita hamil memiliki imunitas yang lebih rendah sehingga memudahkan masuknya HPV dalam tubuh yang berujung pada pertumbuhan kanker.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan maka semakin beresiko dengan terjadinya kanker serviks. Dengan proses melahirkan spontan semakin memperbesar terjadinya trauma pada jalan lahir dan memudahkan terinfeksi oleh virus HPV. Sehingga pada program pemerintah 2 anak cukup dapat menjadi salah satu cara mengurangi angka kematian ibu yang disebabkan oleh kanker serviks.

Berdasarkan penelitian yang sama oleh (Mayrita & Handayani, 2015) disebutkan ibu nullipara dan primipara tidak satupun (0%) menderita kanker serviks, sedangkan sebagian kecil (5,9%) multipara dan setengahnya (50%) grandemulti menderita kanker serviks. Sehingga mendapat simpulan semakin tinggi paritas sebagian besar resiko terkena kanker serviks.

Kanker serviks cenderung timbul bila saat mulai aktif berhubungan seksual pada saat usia kurang dari 17 tahun (Giambi et al., 2013). Lebih dijelaskan bahwa usia antara 15-20 tahun merupakan periode yang rentan. Epitel serviks pada wanita remaja sangat rentan terhadap bahan-bahan karsinogenik yang ditularkan melalui hubungan seksual dibandingkan dengan epitel serviks wanita dewasa (De Boer, 2006). Pada periode laten antara koitus pertama dan terjadinya kanker serviks kurang lebih dari 30 tahun (Putra, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Sogukpinar di Izmir, menerangkan hubungan seksual dibawah 20 tahun juga berperan dalam salah satu faktor risiko terjadinya kanker serviks dimana puncak usia pertama kali berhubungan seksualnya adalah 16 tahun (Sogukpinar, 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu dengan paritas tinggi atau grandemulti dapat meningkatkan kejadian kanker serviks. Karena semakin banyak anak semakin tinggi resiko terjadinya kanker serviks. Dan semakin kecil resiko pada ibu primipara dengan kejadian kanker serviks.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penderita kanker servik yang berkunjung hampir setengahnya grandemulti. Dengan rata-rata usia pertama menikah ≤ 20 tahun. Sehingga dari kesimpulan yang dapat diambil adalah adanya hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2018). Faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di desa lohener kabupaten indramayu. *Gema Wiralodra*, 9(2), 164–182. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.vol9.iss2.350>
- Akbar, H. (2020). Faktor Yang berhubungan dengan personal hygiene pada remaja putri di sma negeri 1 kotamobagu. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 11(2), 23–28. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v11i2.148>
- Putra, A.M. (2014). Hubungan paritas dan usia perkawinan sebagai faktor risiko lesi prakanker serviks pada ibu pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas sukasada ii. *E-Jurnal Medika Udayana*, 3(10), 1–8.

- De Boer MA., et al. (2006). Human papillomavirus type 18 and other risk factors for cervical cancer in Jakarta, Indonesia. *Int J Gynecol Cancer*, 16, 1809–1814.
- Diananda, R. (2008). *Mengenal Seluk Beluk Kanker*. Kata Hati.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2015). *Profil kesehatan kota Surabaya*. Dinas Kesehatan Kota Surabaya.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2015). *Profil kesehatan provinsi Jawa Timur*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Dini, A. (2013). *Cara Bijak menghadapi dan mencegah kanker leher rahim (Serviks)*. Brilliant Books.
- Friedman. (2006). *Keperawatan Keluarga*. EGC.
- Giambi, C., Donati, S., Carozzi, F., Salmaso, S., Declich, S., Atti, M. L. C. degli, Ronco, G., Alibrandi, M. P., Brezzi, S., Collina, N., Franchi, D., Lattanzi, A., Minna, M. C., Nannini, R., Barretta, E., Burrioni, E., Gillio-Tos, A., Macallini, V., Pierotti, P., & Bella, A. (2013). A cross-sectional study to estimate high-risk human papillomavirus prevalence and type distribution in Italian women aged 18-26 years. *BMC Infectious Diseases*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2334-13-74>
- Hestuningtyas, N. (2016). *Faktor risiko kanker serviks di RSUD Tugurejo Kota Semarang tahun 2015*. Universitas Dian Nuswantoro.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mayrita, S. N., & Handayani, N. (2015). Hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 8–14.
- Pranda dkk. (2013). *Pasien kanker serviks di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2011*. *E-Jurnal FK USU*, 1(2), 2011–2014.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Bina Pustaka.
- Rasjidi, I. (2009). *Deteksi dini dan pencegahan kanker pada wanita*. Sagung Seto.
- Santoso, E. B. (2017). Hubungan pengetahuan dan perilaku teman sebaya dengan perilaku seks berisiko HIV dan IMS pada remaja di Kabupaten Banyuwangi. *Infokes*, 7(1).
- Savitri, A., dkk. (2015). *Kupas tuntas kanker payudara, leher rahim dan rahim*. Pustaka Baru Press.
- Shadine, M. (2009). *Penyakit Wanita*. Keen Books.
- Sogukpinar N., et al. (2013). Assessment of Cervical cancer risk in women between 15 and 49 years of age: case of Izmir. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 14, 2119 – 2125.
- Sutriyawan, A., Miranda, T. G., Akbar, H., & Riswan. (2020). Risk factors of type 2 diabetes mellitus in hospital of Bengkulu city, Indonesia: Case Control Study.
- Wiknjastro, H. (2007). *Ilmu Kebidanan*. Bina Pustaka.